

**STRATEGI GURU DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA MADRASAH
IBTIDAIYAH JUNJUNGAN SAYYID HAMIM DESA TANJUNG JAYA
KECAMATAN SEMENDAWAI BARAT KABUPATEN OKU TIMUR**

¹ Atina, ² Weni Kurniawati, ³ Yurnadewi,

^{1,2,3}. Universitas Islam An Nur Lampung

Keywords: Policy Implementation, Head Of
Madrasa, Reading The Koran

***Correspondence Address:**
thinae2112 @gmail.com

Abstract: This research aims to find out what teachers' strategies are in educating students' morals in elementary schools. This research uses a qualitative strategy with a case study approach (case study design). Research data sources were taken through direct interviews using a set of interview protocols with fifteen informants consisting of Islamic religious education class teachers, Al-Quran teachers, and students. All data was analyzed thematically using qualitative analysis software 12. Overall the research results found five themes related to teacher strategies in educating students' morals. The five strategies are: Carrying out weekly lectures, Providing good role models in the school environment, Giving individual advice to students, Teaching moral material in class lessons, and Providing warnings or punishments for students who have bad morals. Based on the findings of this research, the five strategies used by teachers in educating students' morals can be used as a reference for other teachers in educating students' morals.

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak merupakan pembelajaran tentang mengenai dasar-dasar moral seseorang seperti pembentukan perangai, tabiat, kebiasaan yang sejatinya ditanamkan sejak kanak-

kanak hingga ia menjadi . Lazimnya bukti akhlak seseorang akan nampak pada sikap seseorang ketika berhubungan dengan orang-orang disekelilingnya (Abdullah , M. Yatimin, 2007 n.d.), baik dalam

bersikap seperti munculnya tindakan yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras dan bentuk perilaku lainnya (Andi Warisno 2022).

Menurut (Direktorat Jenderal Akidah Akhlak. 2019) pembentukan pendidikan akhlak bagi generasi Islam harus terus menjadi perhatian, karena dengan semakin besarnya pengaruh budaya dan kemajuan teknologi saat ini tentu akan mempengaruhi sedikit banyaknya perilaku generasi Islam, padahal generasi hari ini akan menjadi kunci kemajuan Islam pada masa depan. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak perlu ditanamkan sejak dini karena akan memberikan dampak positif yang sangat besar di dalam kehidupan peserta didik nantinya (H.A. Mustafa n.d.)

Selanjutnya bahwa bentuk-bentuk penyimpangan pada siswa di antaranya ialah membolos, merokok, berkata kotor, berani terhadap guru ketika dinasehati, perkelahian antar teman. Lebih lanjut (Ibad, I., Mispani, M., & Jannah n.d.) menyatakan bahwa bentuk krisis akhlak pada siswa berupa bolos belajar, merokok di kamar mandi, tidak menghargai guru di kelas, tidak sopan ketika berbicara kepada guru, sering berkata kotor ketika berkomunikasi dengan teman sebaya. Menelaah lebih lanjut maka seorang guru harus siap sedia mengontrol peserta didik kapan dan di mana saja

Secara umum, pelaksanaan belajar mengajar yang diimplementasikan guru di sekolah menggunakan strategi pembelajaran konvensional, hal ini dipandang mengakibatkan peserta didik kurang terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Akibatnya, pembelajaran yang dilakukan menjadi “kering” tanpa “makna” yang jika dilakukan secara terus

menerus akan berimbas pada kejenuhan peserta didik (Komariah n.d.)

Strategi belajar mengajar diartikan sebagai rencana yang akan dilakukan oleh guru dalam mengajarkan bahan ajar kepada peserta didik. Strategi tertuang ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang kemudian diturunkan pada strategi. Oleh karena itu, guru hendaknya dapat menentukan strategi apa yang akan diterapkan pada proses pembelajaran yang dilakukan. Penentuan strategi ini tentunya disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik. Guru sebagai pendidik menjadikan dirinya sebagai fasilitator yang bertugas membimbing mengarahkan, dan mengkoordinasikan proses kegiatan pembelajaran (Kurniawati 2021) Justru itu guru perlu memilih strategi yang tepat dalam pembelajaran, karena berdasarkan sebelumnya bahwa pemilihan strategi yang tepat dalam pembelajaran akan berpengaruh terhadap hasil yang dicapai (Waluyo n.d.)

Penelitian terkait dengan strategi yang digunakan guru dalam mendidik akhlak atau karakter peserta didik juga dilakukan secara umum hasil penelitian menyimpulkan guru harus memiliki keahlian dan skill dengan berbagai strategi dalam membentuk keperibadian peserta didik, strategi tersebut disesuaikan dengan perkembangan psikologis dan situasi peserta didik. Apabila dua aspek tersebut terpenuhi maka pembentukan akhlak, karakter dan keperibadian peserta didik akan terwujud sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

Selanjutnya hasil penelitian mendapati proses pembelajaran yang kondusif, suasana sekolah yang baik, strategi yang digunakan guru akan berpengaruh pada perbuatan dan tingkah laku warga sekolah khususnya peserta

didik. Bahkan menurut (Muhammad kadri, (2016) n.d.) tingkah laku peserta didik dilingkungan sekolah terbawa dalam kehidupan sehari- hari dan berpengaruh pada karakter peserta didik tersebut.

Namun khusus pada strategi guru dalam mendidik akhlak peserta didik di Sekolah Dasar belum banyak dibincangkan oleh peneliti sebelumnya, sehingga penelitian ini dapat memberikan sumbangan untuk memperkaya khazanah keilmuan dan sebagai tolak ukur bagi guru dalam perannya dibidang belajar mengajar, serta dapat menjadi masukan bagi semua pihak yang bergelut dalam bidang pendidikan khususnya guru sebagai tenaga pendidik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus, menurut (Moleong 2011) studi kasus merupakan jenis penelitian apabila peneliti ingin mengamati secara mendalam fenomena atau kejadian baik secara individu maupun kelompok masyarakat. Merujuk kepada pendapat di atas maka

terkait dengan isu dan permasalahan yang penulis angkat dalam penelitian ini, maka jenis penelitian ini sangat tepat digunakan.

Sumber data diambil dari lima belas orang informan yang terdiri dari guru pendidikan agama Islam, guru Alquran dan peserta didik. Seluruh informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut (Kurniawati n.d.) pemilihan informan harus memenuhi empat kriteria, yaitu masih aktif dalam bidang yang sedang diteliti, mempunyai kompetensi terkait permasalahan yang diteliti, bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi kepada peneliti,

dan jujur memberikan informasi sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan.

Setelah wawancara selesai diambil kepada semua informan, maka dilakukan proses transkrip data wawancara untuk kemudian diambil tema-tema sesuai dengan tujuan dan keperluan data penelitian. Menurut (Sutrisno Hadi n.d.) analisis tematik merupakan salah satu teknik analisis yang dapat digunakan peneliti dalam menganalisis hasil wawancara sehingga dapat terlihat secara jelas dan mudah dipahami pembaca.

Seluruh proses analisis tematik di atas dilakukan menggunakan software analisis kualitatif (Arikunto 2002). Penggunaan analisis software kualitatif bertujuan untuk menampilkan hasil penelitian (tema) dengan grafik atau gambar yang dihasilkan software 12 yang digunakan. Tematik analisis dapat dilakukan dengan bantuan software 12 sehingga peneliti mudah menampilkan hasil penelitian (EP Utama n.d.)

PEMBAHASAN DAN HASIL

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada lima belas orang informan, secara keseluruhan hasil penelitian mendapati lima tema terkait bagaimana strategi guru dalam mendidik akhlak peserta didik. Lima strategi tersebut adalah: melaksanakan ceramah mingguan, memberikan tauladan yang baik dilingkungan sekolah, memberi nasehat secara individu kepada peserta didik, Mengajarkan materi akhlak dalam pelajaran di kelas, dan memberikan teguran atau hukuman bagi peserta didik yang melakukan akhlak tidak baik. Agar terlihat lebih jelas lima strategi yang dilakukan guru tersebut dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Strategi guru dalam mendidik akhlak peserta didik

Agar lebih menarik, berikut penulis deskripsikan bagian kutipan wawancara penulis dengan seluruh informan, kutipan wawancara berikut disampaikan informan dengan bahasa yang agak berbeda, namun secara umum setelah dianalisis mempunyai makna yang kurang lebih sama. Strategi pertama yang dilakukan guru adalah (melaksanakan kegiatan ceramah mingguan). Menurut informan I dan informan V bahwa dalam proses mengajar, sebagai pendidik guru mesti meluangkan waktunya untuk mengikuti kegiatan keagamaan kultum pagi di mushalla. Sebab dengan kegiatan kultum tersebut dapat menambah pengetahuan baru yang juga dapat

merubah prilaku peserta didik. Maka dari itu strategi ini lebih berdampak besar dalam merubah akhlak peserta didik, dimana peserta didik akan mendapatkan pendidikan agama secara berkelanjutan yang lambat laun akan berdampak pada perubahan akhlak peserta didik.

Selanjutnya strategi kedua yang dapat dilakukan oleh guru adalah (memberikan tauladan yang baik di lingkungan sekolah), menurut informan III dan informan IV bahwa memang sebagai guru mestinya menjadi teladan bagi peserta didik, selain itu peran orang tua juga berpengaruh dalam memperbaiki akhlak peserta didik. Adapun dalam

pelaksanaannya yaitu pendidik menjadi *Role Model* bagi peserta didik, baik prilakunya, perkataannya, sikap, sifat, dan lain-lain, yang itu akan dilihat dan nantinya akan ditiru oleh peserta didik. Maka dari itu guru harus semaksimal mungkin menjadi contoh di lingkungan sekolah agar dapat menjadi panutan oleh peserta didik.

Strategi ketiga yang dilakukan guru adalah (memberian nasehat secara individu kepada peserta didik), menurut informan II bahwa dalam proses pembelajaran memang semestinya guru memberikan nasihat sebagai pengingat bagi mereka agar menjadi generasi yang menagbdi kepada bangsa dan berakhlak mulia. Selanjutnya adapun bentuk impelemntasi dari memberikan nasihat ini adalah pemberian nasehat oleh pendidik kepada peserta didik secara individu tentang bagaimana menjadi manusia yang baik di mata Allah SWT dan manusia. Serta dengan strategi ini dapat dijadikan sebagai acuan kita dan langkah kita dalam mengajarkan bagaimana menjadi manusia yang berakhlak baik.

Strategi keempat yang dilakukan oleh guru adalah (mengajarkan materi akhlak dalam pelajaran di kelas), menurut informan IV dan Informan V bahwa materi pembelajaran akhlak memang perlu diajarkan pada tingkat sekolah rendah. Sebab hal ini bertujuan untuk membuka cakrawala dan melatih mereka dalam memecahkan permasalahan- permasalahan akhlak yang terjadi pada masa saat sekarang ini. Selanjutnya pelaksanaan strategi ini dapat mengarahkan peserta didik tentang pertanyaan bagaimana menjalani kehidupan walaupun dalam keadaan dan kondisi yang sulit.

Strategi kelima yang dapat dilakukan guru adalah dengan (memberikan teguran atau hukuman bagi peserta didik yang berperilaku tidak baik), menurut informan III Strategi yang paling penting di lakukan pendidik untuk merubah akhlak peserta didik adalah dengan memberikan mereka peringatan. Dalam pelaksanaannya strategi ini dapat dilakukan dengan cara memberikan teguran apabila perserta didik tersebut masih berperilaku buruk namun masih dapat dimaklumi, namun jika mereka sudah bersikap atau berperilaku diatas ambang wajar, maka pendidik akan bertindak dengan memberikan hukuman yang bertujuan memberikan efek jera untuk tidak mengulangi hal tersebut.

PEMBAHASAN

Keberhasilan seorang guru dalam mendidik akhlak peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah strategi yang diterapkan dalam pembelajaran Menurut Ulwan keberhasilan mendidik akhlak dapat dilakukan dengan beberapa cara misalnya

i) pendidikan dengan keteladanan, ii) pendidikan dengan adat kebiasaan, iii) pendidikan dengan nasihat, iv) pendidikan dengan memberikan perhatian, v) pendidikan dengan memberikan hukuman Penguasaan terhadap prinsip dan variasi

strategi pembelajaran merupakan bagian keterampilan yang harus dikuasai oleh seorang guru atau dosen profesional (Mustafida, Warisno, Andi 2021) Diketahui bahwa seorang guru atau dosen profesional, selain harus menguasai pengetahuan atau ilmu yang akan diajarkannya, guru juga harus menguasai cara menyampaikan

pengetahuan atau ilmu tersebut secara efisien dan efektif serta berakhlak mulia. Bahkan penguasaan terhadap ilmu secara prima mengharuskan seorang guru secara terus menerus meningkatkan pengetahuannya, sedangkan penguasaan terhadap cara menyampaikan pengetahuan mengharuskan seorang guru menguasai prinsip, teknik dan variasi pengajaran Pembahasan berikut akan menguraikan hasil penelitian dengan berbagai teori, pendapat pakar dan hasil penelitian terdahulu dengan konteks kajian yang lebih sama.

Pertama [melaksanakan ceramah mingguan], kegiatan ceramah mingguan merupakan strategi yang efisien dan sederhana Secara umum, kegiatan ini mengajak peserta didik untuk mendengarkan kajian-kajian islam atau pun ceramah singkat yang dibawakan oleh para peserta didik. Hal ini sangat membantu guru dalam mendidik akhlak peserta didik, sebab kegiatan ibadah yang dilaksanakan peserta didik secara rutin di dalam sekolah, dapat membantu membentuk dan menguatkan akhlak dan karakter religius peserta didik

pelaksanaan pembinaan akhlak peserta didik bisa dilakukan melalui pemberian pemahaman – pemahaman

melalui metode ceramah, baik terhadap individu maupun kolektif. Secara individu berupa

penjelasan terhadap peserta didik yang melanggar aturan. Sedangkan secara kolektif biasanya dilakukan pada setelah shalat dimana guru atau murid secara bergiliran memberikan pemahaman melalui ceramah terhadap seluruh peserta didik tentang kesadaran menjaga diri dari akhlak tercela

Selanjutnya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin akan membuat peserta didik lebih semangat dan aktif dalam kegiatan agama serta mampu menghargai simbol-simbol keagamaan. Dan juga mampu memberikan dasar yang kuat dalam mengembangkan dan meningkatkan Spritual Quotient (SQ) dengan berbagai inovasi yang efektif dan aktual. (Yuwono, 2017). Adapun Basit (2019) bahwa tujuan dari ceramah mingguan ini juga dapat melatih *Public Speaking* peserta didik dan juga mampu meningkatkan pengetahuan peserta didik dalam bidang agama sehingga dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik yang tercermin pada akhlak peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Terkait dengan pola pembinaan akhlak peserta didik dapat dilakukan melalui proses pembelajaran didalam kelas (Intrakurikuler) maupun program pembiasaan (Ekstraurikuler) melalui kegiatan rutin. Program kegiatan ceramah mingguan ini merupakan kegiatan pembiasaan pembiasaan diluar jam pelajaran. Contohnya pembinaan akhlak peserta didik yang dilakukan diluar kelas (kegiatan ceramah) melalui materi tentang membiasakan perilaku terpuji terhadap orang lain

Metode pembiasaan merupakan salah satu metode yang dipakai dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagai salah satu metode yang sudah terencana, metode pembiasaan ini bertujuan untuk melatih peserta didik agar berperilaku baik, membentuk karakter peserta didik, agar mampu menguasai materi akhlak serta mampu mengamalkannya. Pentingnya pelaksanaan pembiasaan dalam pembinaan akhlak peserta didik ,dikarenakan pembinaan akhlak pada

tingkat anak merupakan modal dasar dalam menjalani hidup sehingga diharapkan dengan selalu diadakannya kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan oleh peserta didik di sekolah akan membentuk karakter peserta didik mulia

Kedua memberikan tauladan yang baik [dilingkungan sekolah], keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik akhlak peserta didik, dimana keteladanan dapat menjadi titik sentral dalam membina akhlak peserta didik. Maka dari itu jika pendidik berakhlak baik maka anak didiknya pun juga akan berakhlak baik, karena semestinya peserta didik meniru gurunya, namun sebaliknya jika guru berakhlak buruk maka peserta didik pun akan meniru gurunya pula (Yahiji & Damhuri, 2018). Banyak contoh yang diberikan oleh Nabi yang menjelaskan bahwa guru jangan hanya berbiara, tetapi juga harus memberikan contoh secara langsung. Secara psikologis manusia memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya Pentingnya menanamkan nilai-nilai keteladanan kepada peserta didik, disadari atau pun tidak, peserta didik akan selalu melihat dan meniru perilaku guru, baik ucapan atau pun perbuatan.

Dijelaskan oleh Suriyadi bahwa karakter adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku Jika dikaitkan dengan pendidikan, maka pendidikan karakter dipahami

sebagai sebuah usaha seorang guru dalam mendidik anak didiknya sehingga ia dapat mengambil keputusan dengan arif dan bijaksana serta mampu mengaktualisasikan hasilnya dalam kehidupan sehari-hari

Ibnu Sina dalam karyanya yaitu "*Risalah Al-Siyasah*" mensyaratkan profesionalitas guru ditentukan oleh kecerdasan, agamanya, akhlaknya,

kharisma dan wibawanya. Oleh karena itu salah satu proses mendidik yang penting adalah keteladanan. Prilaku dan perangai guru adalah cerminan pembelajaran yang berharga bagi peserta didik (Intima, 2019). Tokoh pendidikan Indoensia Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa guru selayaknya berptinsip “*Ing ngarso sung tulodo ing madyo mangun karso*” (didepan memberi contoh, ditengah memberikan bimbingan dan dibelakang memberikan dorongan). Maka keteladanan inilah salah satu metode yang seharusnya diterapkan guru dalam pembelajaran PAI. Guru harus mampu menerapkan nilai-nilai agama tersebut kepada pesreta didik, karena pendidik akan menjadi model yang nyata bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Minarti yang menyimpulkan bahwa segala sesuatu yang dilakukan peserta didik di hari ini akan diulang keesokan harinya, begitu juga seterusnya. Sikap baik yang dicontohkan guru akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Keteladanan baik yang dicontohkan guru akan membentuk karakter peserta didik.

Karakter ini dapat ditunjukkan dalam perbuatan dan tingkah laku yang

baik dalam kehidupan sehari-hari Sebagaimana dalam kehidupan sehari – hari guru selalu mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, santun dalam bertutur kata, tersenyum ketika berjumpa dengan siapapun . Metode keteladanan dalam pembinaan akhlak terhadap peserta didik dengan berusaha memperlihatkan prilaku yang sopan dan santun dalam perbuatan maupun perkataan. Guru mesti memberikan contoh dengan kata yang sopan dan santun serta memberikan perhatian kepada peserta didik tanpa memandang perbedaan status social.

Ketiga [memberi nasehat secara individu kepada peserta didik], memberikan nasehat secara individu kepada peserta didik adalah strategi pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan arahan dan contoh teladan yang baik kepada peserta didik agar ditiru dan dilaksanakan. Suri teladan dari pendidik merupakan faktor yang besar pengaruhnya dalam pendidikan anak Nasihat adalah strategi pembelajaran dalam pendidikan yang dipandang cukup efektif dalam membentuk keimanan peserta didik, mempersiapkan perilaku, jiwa, dan rasa sosial .

Nasihat juga bisa disebut sebagai pituah, pituah dapat memberikan implikasi yang luar biasa guna membuka hati peserta didik kepada makna hakikat sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal yang baik, mengisinya dengan budi pekerti, dan menyadarkannya akan prinsipprinsip ajaran dan pengamalan Islam. Proses belajar mengajar yang diharapkan didalam pendidikan akhlak adalah lebih kepada mendidik bukan mengajar . Mendidik berarti proses pembelajaran lebih diarahkan kepada bimbingan dan nasihat. Membimbing dan menasehati berarti mengarahkan peserta didik terhadap pembelajaran niali- nilai

sebagai tauladan dalam kehidupan nyata, jadi bukan sekedar menyampaikan yang bersifat pengetahuan saja. Mendidik dengan memberikan nasihat berarti senantiasa memperhatikan dan selalu mengikuti perkembangan peserta didik pada prilaku sehari – hari. Hal ini juga dapat dijadikan oleh guru sebagai evaluasi terhadap keberhasilan pembelajaran. Karena yang terpenting dalam pembelajaran agama islam adalah adanya perubahan prilaku yang baik dalam

kehidupan sehari – hari sebagai wujud dari aplikasi pengetahuan yang didapat. Adapun dalam memberikan nasihat ini strategi dialog pun juga diuji, dimana strategi dialog adalah salah satu strategi penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak (pribadi siswa). Strategi ini mengarahkan objek yang diberi nasihat untuk memperhatikan isi nasihat, dan mendorongnya untuk berfikir tentang nasehat tersebut. Dialog yang disampaikan dengan bijak dapat membuka cakrawala berfikir dari lawan bicara, yang pada akhirnya dapat menghantarkannya pada maksud yang dituju, tanpa harus mencela atau merendahkan martabatnya

Keempat [mengajarkan materi akhlak dalam pelajaran di kelas], pendidikan agama merupakan salah satu materi yang bertujuan meningkatkan akhlak mulia serta nilai-nilai spiritual dalam diri peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama mempunyai peranan yang penting dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah. Oleh karena itu materi akhlak merupakan materi yang wajib dipelajari dalam materi pendidikan agama pada sekolah tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi. Maka sekolah harus mampu menyelenggarakan pendidikan

agama secara optimal dengan cara mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam lingkungan sekolah yang dilakukan oleh seluruh guru dan peserta didik secara bersama-sama serta berkesinambungan

Tujuan utama dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah membentuk kepribadian baik pada diri peserta didik yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari. Maka sekolah harus mampu mengkoordinir serta mengkomunikasikan pola pembelajaran pendidikan agama Islam demi

terbentuknya peserta didik yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

Adapun pemberian pengetahuan tentang Aqidah yang benar menjadi dasar yang paling utama dalam penanaman akhlak pada anak. Disinilah pentingnya pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah, karena pendidikan agama merupakan pondasi bagi pembelajaran ilmu pengetahuan lain, yang akan mengantarkan terbentuknya peserta didik yang berkepribadian baik, agamis dan berpengetahuan tinggi. Maka tepat jika dikatakan bahwa penerapan pendidikan agama Islam di sekolah adalah pilar pendidikan akhlak yang utama. Pendidikan agama mengajarkan pentingnya penanaman akhlak yang dimulai dari kesadaran beragama pada peserta didik.

Pendidik mengajarkan Aqidah sebagai dasar keagamaannya, mengajarkan Alquran dan Hadist sebagai pedoman hidupnya, mengajarkan fiqh sebagai rambu-rambu hukum dalam beriadah, mengajarkan sejarah Islam sebagai sebuah keteladanan hidup, dan mengajarkan akhlak sebagai pedoman perilaku manusia baik dalam kategori baik maupun buruk. Selanjutnya dalam proses pembelajaran kegiatan yang paling umum dilaksanakan dalam proses pembelajaran adalah kegiatan diskusi atau tanya jawab. Diskusi adalah cara penyajian atau penyampaian mata pelajaran yang disampaikan guru dengan cara memberikan kesempatan pada para peserta didik atau kelompok peserta didik yang sedang mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat dan membuat kesimpulan dari berbagai alternatif pemecahan masalah yang ditemukan. Strategi Tanya jawab adalah strategi yang penyampaian mata pelajaran yang

dilakukan guru dengan format interaksi tanya jawab Juniati, (2017) dengan tujuan mendapatkan respon jawaban dari peserta didik, sehingga dapat menambah pengetahuan baru bagi peserta didik.

Kelima memberikan teguran atau hukuman bagi peserta didik yang melakukan akhlak tidak baik], adapun menurut Isnainiyah (2018) bentuk apresiasi guru terhadap prestasi peserta didik adalah adanya umpan balik yang positif yaitu dengan memberikan ganjaran dan hukuman (*Reward-Punishment*). Ganjaran diberikan sebagai apresiasi guru terhadap prestasi peserta didik, sedangkan hukuman diberikan jika peserta didik tersebut melanggar aturan yang telah ditentukan, tetapi hukuman disini bukan berarti dengan kekerasan atau merendahkan mental peserta didik, tetapi lebih kepada hukuman yang bersifat mendidik Dalam dunia pendidikan peserta didik tidak terlepas dari *Punishment* dan *Reward* (hukuman dan penghargaan), sebagai pendidik hukuman/ sangsi yang diberikan kepada peserta didik yang melanggar aturan/ tata tertib. Akan tetapi tidak terlepas dari ukuran psikologi perkembangan peserta didik. Guru yang memahami perkembangan psikologi

peserta didik tidak akan melakukan tindakan kekerasan terhadap peserta didik yang melanggar aturan Maka dari itu tindakan yang dapat dilakukan oleh guru ketika peserta didik melakukan kesalahan atau melanggar aturan tata tertib yang berlaku yaitu; i) memberikan pendekatan yang manusiawi/mendidik, ii) menghindari sifat marah, iii) diberikan bimbingan, arahan dan nasihat, iv) membuat perjanjian/ pernyataan tidak mengulangi lagi kesalahan. Penegakan aturan sangat penting, sebab hal ini akan

memberikan motivasi bagi peserta didik untuk terus meningkatkan kualitas akhlak baik dan memberikan sangsi bagi peserta didik yang melanggar tata tertib sehingga akan membentuk kedisiplinan dan keteguhan hati bagi peserta didik itu sendiri

Selanjutnya adapun menurut Ardiana, (2019); Safitri, (2019); Iskandar, (2017) pelaksanaan pembinaan akhlak terhadap diri pribadi peserta didik dilakukan dengan memberikan penekanan pada usaha membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang betapa pentingnya aturan dan norma- norma yang diterapkan oleh sekolah, metode ini bertujuan menanamkan nilai kepada peserta didik dengan melalui kesadarannya sendiri.

PENUTUP

Penelitian ini berhasil mengungkap lima tema strategi guru dalam mendidik akhlak peserta didik. Lima strategi tersebut mempermudah guru dalam mendidik akhlak peserta didik di sekolah dan juga membantu orang tua untuk menjadikan peserta didik menjadi generasi yang lebih baik. Terkait

penelitian ini, guru membentuk strategi yang terbaik, agar segala bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik dapat di hindari. Setidaknya penelitian ini dapat dijadikan acuan dan landasan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti permasalahan ini dalam isu dan konteks berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah , M. Yatimin, 2007. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al Qur'an*. Jakarta: Amzah.

- Andi Warisno. 2022. "Manajemen Internalisasi Karakter Religius Melalui Sistem Kesiswaan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Direktorat Jenderal Akidah Akhlak. 2019. *Rekapitulasi Data Pokok Akidah Akhlak Madrasah. Kementerian Agama Republik Indonesia*,.
- EP Utama, N Nur Widi Astuti - 2023. *Statistik Pendidikan: Penelitian Kuantitatif*.
- H.A. Mustafa. *Akhlak Tasawuf*,.h. 206.
- Ibad, I., Mispani, M., & Jannah, S. R. (2021). ' *The Influence of Discipline and Performance of Teachers' Akidah Akhlak on Student Achievement in Madrasah Aliyah*. | Bulletin of Pedagogical Research. Bulletin of Pedagogical Research, 47(53). Retrieved from <https://www.attractivejournal.com/index.php/bpr/article/view/177>.
- Komariah, A. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 51(2), 141-148.
- Kurniawati, Weni. 2021. "DESAIN PERENCANAAN PEMBELAJARAN." *Mubtadiin* 7(1): 1–10.
- . "MEDIA PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM." *Mubtadiin* 2(02): 65–77.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad kadri, (2016). *Ridwan Abdullah Sani, Pendidikan Karakter*,. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mustafida, Warisno, Andi, Nur Hidayah. 2021. "PENGARUH SUPERVISI AKADEMIK TERHADAP KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DI MA HIDAYATUL MUBTADIIN DESA SIDOHARJO KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN TAHUN PELAJARAN 2020/2021." *An Nur : Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman* Vol. 7, N.
- Sutrisno Hadi. *Metodologi Reseach Jilid 2*. (Jogyakarta: Andi Offset, 2004), h. 233.
- Waluyo, Budi. "MEDIA PEMBELAJARAN DAN STRATEGI SEBAGAI PENUNJANG KEBERHASILAN PENDIDIKAN." *Jurnal Mubtadiin*, (Vol. 7 No. 01 (2021): Pemikiran dan Ilmu Agama Islam): 45–63.